

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Populasi lanjut usia di dunia semakin lama mengalami peningkatan. Di Indonesia, populasi lanjut usia juga mengalami peningkatan setiap tahunnya. Berdasarkan hasil Susenas tahun 2014, jumlah lanjut usia di Indonesia mencapai 20,24 juta jiwa (1). Ada beberapa pengertian tentang lanjut usia. Menurut *World Health Organization* (WHO)(2), usia lanjut dibagi menjadi empat kelompok berikut : ¹⁾usia pertengahan yaitu 45 – 59 tahun, ²⁾lanjut usia yaitu 60 – 74 tahun, ³⁾lanjut usia tua yaitu 75- 90 tahun, dan ⁴⁾usia sangat tua yaitu di atas 90 tahun. Menurut Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 13 tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia, yang dimaksud dengan lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas (3).

Seiring dengan penambahan usia, kelompok usia lanjut akan mengalami proses degenerasi yang dapat mempengaruhi derajat kesehatannya. Proses penuaan mengakibatkan kerja otak melambat dan fungsi organ – organ tubuh menurun. Orang – orang berusia lanjut menjadi kurang fleksibel secara fisik dan mental serta butuh waktu lebih lama untuk memproses informasi. Pada proses penuaan

terjadi penurunan daya ingat dan menjadi lebih sulit untuk mengingat nama orang, tempat, dan hal – hal lain(4)

Demensia merupakan suatu sindrom yang bersifat kronis progresif dan menandakan adanya penurunan fungsi kognitif (5). Pada faktanya, demensia menjadi sindrom gangguan mental yang paling sering terjadi pada populasi lanjut usia. Di dalam 10 – 20 tahun ke depan, kejadian demensia diprediksikan meningkat secara drastis (6).

Berdasarkan *Alzheimer's Disease International Report*, prevalensi demensia di dunia adalah 44,4 juta pada tahun 2013(7). Di usia 65 tahun, sekitar 7% populasi lanjut usia mengalami demensia sedangkan pada usia 75 – 85 tahun angka kejadian demensia pada usia lanjut meningkat dua kali lipat menjadi 14% (6). Peningkatan angka kejadian demensia terjadi seiring dengan pertambahan usia. Di Indonesia, populasi lansia mencapai 20,24 juta jiwa (1). Berdasarkan data dari depkes 2016, estimasi penderita demensia di Indonesia mencapai satu juta orang pada tahun 2013(8).

Demensia memiliki berbagai faktor risiko antara lain usia lanjut, riwayat keluarga, gangguan metabolik, dan lain- lain. Salah satu dari faktor risiko penting demensia adalah tekanan darah tinggi (9). Menurut *Joint National Committee 7 (JNC 7)* , hipertensi adalah

kondisi dimana tekanan darah sistolik ≥ 140 *mmHg* atau tekanan darah diastolik ≥ 90 *mmHg*. Kondisi hipertensi sering ditemukan pada populasi usia lanjut (5)(10).

Beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan antara tekanan darah tinggi dan kejadian demensia pada lansia. Faktor vaskuler seperti tekanan darah memiliki pengaruh terhadap kejadian demensia. Tekanan darah yang tinggi meningkatkan risiko terjadinya demensia (11). Seseorang yang memiliki tekanan darah tinggi memiliki risiko yang tinggi pula untuk mengalami stroke. Apabila hipertensi tidak ditangani dengan tepat hingga berlanjut menjadi stroke, maka pembuluh darah otak akan mengalami penyumbatan bahkan menjadi pecah. Penyumbatan pembuluh darah otak serta pecahnya pembuluh darah otak menyebabkan pasokan darah ke otak terganggu. Hal ini diduga berhubungan dengan kejadian demensia pada pasien hipertensi (12). Pada semua kasus demensia, aliran darah dan konsumsi oksigen di otak mengalami penurunan. Peningkatan tahanan vaskuler seperti yang terjadi pada hipertensi memiliki suatu efek mayor terhadap regulasi dari sirkulasi otak. Hipertensi dapat menyebabkan kerusakan struktur dan fungsi otak akibat penurunan aliran darah ke otak yang berujung pada peningkatan risiko demensia(13).

Angka kejadian demensia dan hipertensi semakin meningkat seiring dengan pertambahan usia. Populasi usia lanjut di dunia juga semakin meningkat secara drastis (6). Penelitian mengenai hubungan hipertensi dan demensia pada usia lanjut di Indonesia masih terbatas. Berdasarkan teori dan kenyataan tingginya angka kejadian demensia dan hipertensi pada populasi lanjut usia, peneliti ingin menemukan hubungan hipertensi dan demensia pada pasien lanjut usia.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan data dari depkes 2016, estimasi jumlah penderita demensia di Indonesia pada tahun 2013 mencapai satu juta orang. Jumlah itu diperkirakan akan meningkat drastis menjadi dua kali lipat pada tahun 2030, dan menjadi empat juta orang pada tahun 2050. Pada penelitian ini, pengambilan sampel akan dilakukan di Griya Usia Lanjut Santo Yosef Surabaya. Lokasi ini dipilih karena populasi penelitian cukup banyak dibandingkan di griya usia lanjut lain di Surabaya. Selain itu, berdasarkan survey awal yang dilakukan di Griya Usia Lanjut Santo Yosef Surabaya, ditemukan ada > 50 penghuni yang menderita hipertensi. Oleh karena itu, Griya Usia Lanjut Santo Yosef Surabaya memiliki cukup banyak penghuni yang sesuai untuk sampel penelitian ini.

1.3 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan hipertensi dengan demensia pada pasien lanjut usia di Griya Usia Lanjut Santo Yosef Surabaya?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan hipertensi dan demensia pada pasien lanjut usia di Griya Usia Lanjut Santo Yosef Surabaya.

1.4.2 Tujuan Khusus

Mengetahui besar kekuatan hubungan hipertensi dengan kejadian demensia pada lanjut usia di Griya Usia Lanjut Santo Yosef Surabaya.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

1.5.1.1. Bagi penulis, penelitian ini bermanfaat untuk melatih kemampuan menganalisis masalah kesehatan serta meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam penelitian.

1.5.1.2. Bagi para tenaga kesehatan, hasil penelitian dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan ilmu terutama pada bidang geriatri sehingga para tenaga kesehatan dapat mengetahui bahwa hipertensi mempengaruhi kognitif seseorang yang bisa berakhir pada kondisi demensia.

1.5.1.3. Secara teoritis diharapkan penelitian ini sebagai kajian bagi penelitian selanjutnya sehingga hasilnya akan lebih luas dan mendalam.

1.5.1.4. Penelitian ini juga bermanfaat untuk peningkatan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang pendidikan kesehatan.

1.5.2 Manfaat Praktis

1.5.2.1. Bagi Lanjut Usia

Penelitian ini dapat membantu para lansia untuk selalu menjaga tekanan darah agar terhindar dari risiko terserang demensia sehingga para lansia dapat menua berkualitas.

1.5.2.2. Bagi Keluarga

Penelitian ini dapat membantu mereka yang memiliki keluarga lansia untuk selalu menjaga tekanan darah dalam rentang normal supaya lansia dalam keluarga bisa terhindar dari risiko demensia.

1.5.2.3. Bagi Griya Usia Lanjut

Dapat memberikan informasi mengenai hubungan hipertensi dan demensia pada lansia dan dapat dilakukan pencegahan dan penanggulangan demensia pada lansia.

1.5.2.4. Bagi Masyarakat Luas

Hasil dari penelitian ini dapat membantu masyarakat luas untuk mengetahui bahwa ada hubungan hipertensi dan demensia pada lanjut usia sehingga masyarakat dapat selalu mengendalikan tekanan darah agar dapat menjadi tua dengan kondisi yang tetap sehat.